

PERAN KEWARGANEGARAAN AKTIF DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DI
LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGIRahmandani Gultom¹

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: rhmdnii044@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tingkat toleransi antar mahasiswa serta mengetahui sejauh mana implementasi kewarganegaraan dalam membangun sikap toleransi di lingkungan mahasiswa. Dengan menggunakan metode pendekatan literatur yang tentunya relevan dengan topik penelitian. Melibatkan sebanyak 7 artikel jurnal yang terbit antara tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal utama mengenai toleransi yang ada di lingkungan perguruan tinggi khususnya mahasiswa. Dan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk membangun sifat toleransi di lingkungan mahasiswa melalui peran Pendidikan kewarganegaraan. Dengan adanya sifat toleransi, mahasiswa lebih bisa menghargai pendapat yang berbeda dan bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan suku.

Kata Kunci: Toleransi, Mahasiswa, Perguruan Tinggi

Abstract

This study aims to analyze the level of tolerance among university students and examine the extent to which citizenship education contributes to fostering tolerance in the student environment. A literature review approach was used, ensuring relevance to the research topic. The study involved seven journal articles published between 2020 and 2023. This research seeks to identify key aspects of tolerance within higher education institutions, particularly among students. Moreover, the findings provide a foundation for promoting tolerance in student environments through the role of citizenship education. With tolerance, students can better appreciate differing opinions and interact with individuals from diverse cultural, religious, and ethnic backgrounds.

Keywords: Tolerance, Students, Higher Education

Article History

Received: Januari 2025
Reviewed: Januari 2025
Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No
234.735.6159

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/causa.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : CAUSA



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya sangat membutuhkan yang namanya pendidikan, pendidikan merupakan suatu usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya yang dimilikinya melalui proses pelajaran dan atau cara lainnya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat banyak. Sebagai mana yang tercantum dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 ayat 1 bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan mengajar agar peserta didik dengan mampu

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". Keberhasilan pendidikan tidak bisa dinilai dari *output* semata, akan tetapi juga lebih penting daripada itu yakni perlu dipelajari keterlaksanaan fungsi sekolah yang dimulai dari *planning, organizing, actuating serta controlling*.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat majemuk yang terdiri atas beragam Ras, suku bangsa, dan budaya. Selain itu juga masyarakat Indonesia diwarnai oleh keragaman agama bahkan telah menjadi ciri bangsa Indonesia. Kemajemukan tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Masyarakat Indonesia. Hampir tidak pernah di temukan dalam kehidupan bersama yang benar-benar seragam, termasuk dalam kehidupan bersama dalam lingkup yang paling kecil sekalipun terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman. Namun jika setiap anggota keluarga sadar akan kebahagiaan dan keharmonisan keluarga, mereka harus saling menghormati perbedaan pendapat tersebut. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam keberagaman mulai dari segi agama, bahasa, ras, suku, gender, etnis, dan berbagai perbedaan fisik yang ada. Maka dari adanya perbedaan tersebut,

sepantasnya masyarakat Indonesia saling menghargai perbedaan tersebut, karena pada hakikatnya Indonesia merupakan negara multikultural sehingga pentingnya rasa toleransi terhadap perbedaan penting agar bangsa ini tidak terpecah belah.

Toleransi beragama di perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam menjaga kedamaian. Terutama dalam ruang lingkup perguruan tinggi ketika kita beraktivitas dan berinteraksi. Dengan kita bertoleran terhadap orang lain, maka semua perbedaan tidak akan menjadi konflik. Hal ini, menjadi penting dalam penguatan nilai toleransi di perguruan tinggi, karena sampai detik ini masih rendahnya informasi tentang sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Banyak perguruan tinggi di Indonesia saat ini memiliki mahasiswa yang beragam latar belakang sosial, budaya, agama, bahasa asal daerah, dan lain-lain. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mengembangkan sikap toleransi di kalangan mahasiswa serta pergaulannya di lingkungan kampus agar berkembang dengan baik dan berkarakter saling menghargai, demokratis dan cinta kedamaian (Rahmawati et al., 2023).

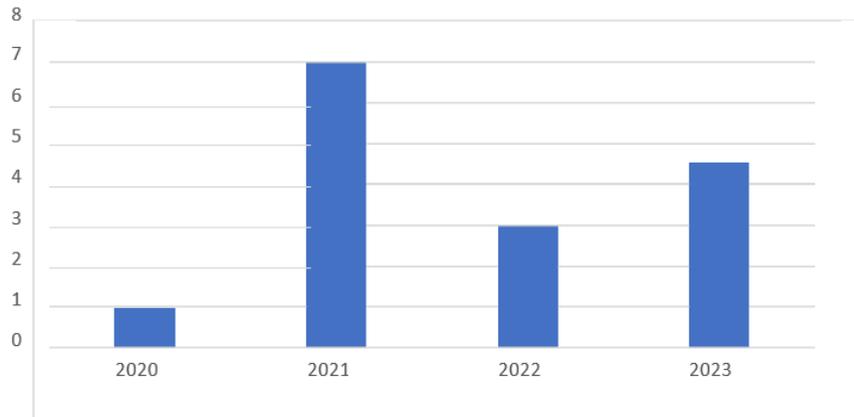
Berdasarkan informasi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa intoleransi beragama masih kerap dilakukan oleh masyarakat Indonesia entah itu orang-orang di sekitar kita atau mungkin kita sendiri tanpa disadari. Melihat bangsa ini masih berkuat pada problematika yang seharusnya sudah diselesaikan pada masa pra-merdeka, terpintas sebuah pertanyaan di kepala. Apakah masyarakat kita telah memahami bahayanya intoleransi dalam beragama? Apakah lembaga pendidikan kita telah menerapkan kebijakan untuk menangani kasus intoleransi beragama secara efektif? (Rahmawati et al., 2023).

Maka dari itu, karya ilmiah ini dibuat untuk membahas terkait kendala dari pendidikan kewarganegaraan dalam mewujudkan toleransi beragama bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi secara umum.

METODE PENELITIAN

Untuk menambah pemahaman yang lebih dalam tentang apa saja kendala pendidikan kewarganegaraan dalam membangun toleransi di lingkungan mahasiswa, penelitian ini menggunakan metode pendekatan literatur yang mana pendekatan ini melibatkan berbagai hal

seperti penyelidikan, analisis, dan sintesis literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini melibatkan penyelidikan terhadap sekitar 7 artikel jurnal yang dipublikasi dari tahun 2020 sampai 2023 sebagaimana seperti pada diagram di gambar 1.



Gambar 1. Data jumlah jurnal yang digunakan.

Kemudian artikel yang terkumpul akan dipilih, disajikan, dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis. Dalam penelitian ini, tujuan pendekatan literatur ini untuk mengetahui kendala pendidikan kewarganegaraan dalam membangun toleransi di lingkungan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kewarganegaraan

Kewarganegaraan adalah status hukum yang menunjukkan hubungan antara individu dengan sebuah negara. Status ini mencakup hak dan kewajiban hukum yang dimiliki oleh seorang warga negara, serta keanggotaan dalam suatu bangsa. Kewarganegaraan juga dapat diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan warga negara. Status kewarganegaraan seseorang sangat penting karena menandakan hubungan hukum antara individu dengan negara. Kewarganegaraan seseorang dapat ditentukan oleh beberapa unsur, seperti: Unsur darah keturunan (*ius sanguinis*), Unsur daerah tempat kelahiran (*ius soli*), Unsur kewarganegaraan (*naturalisasi*).

Menurut Janoski 1998 dalam Nilam Hamiddani Syaiful (2013:5) "kewarganegaraan (*citizenship*) didefinisikan sebagai keanggotaan individu, baik aktif maupun pasif dalam suatu negara bangsa dengan hak dan kewajiban yang bersifat universal pada tingkat kesetaraan tertentu".

Terdapat empat turunan poin yang terdapat pada definisi di atas menurut Janoski dan Gran dalam Isin dan Turner (2002:11-14) dalam Nilam Hamiddani Syaiful, yaitu:

- Kewarganegaraan diawali dengan menentukan "keanggotaan" dalam suatu negara bangsa.
- Kewarganegaraan mencakup kapasitas aktif untuk mempengaruhi politik dan hak pasif berupa eksistensi di bawah sistem legal.
- Hak-hak warga negara bersifat universal yang diperundangkan dan diimplementasikan bagi seluruh warga negara.
- Kewarganegaraan merupakan pernyataan kesetaraan, dimana hak dan kewajiban seimbang dalam batasan tertentu.

Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah sikap terbuka untuk menghargai keyakinan dan prinsip hidup orang lain tanpa harus mengorbankan keyakinannya. Pada hal ini toleransi beragama hanya sebatas menghargai keyakinan atau agama seorang individu lain tanpa membenarkan agama tersebut atau menganggap bahwa semua keyakinan adalah ajaran yang benar. Hal tersebut tertulis pada UU Pasal 29 Ayat 2 yakni: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu." Sehingga pasal tersebut dapat diartikan bahwa Setiap individu sebagai warga negara Indonesia diberikan kebebasan untuk memilih atau memeluk suatu agama tanpa adanya paksaan serta mendapatkan pemuliaan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajarannya. Pasal tersebut nantinya menjadi implementasi tiap warga negara untuk memeluk agama yang diyakininya, sehingga akan melahirkan keberagaman agama di negara Indonesia, hal itulah yang menjadi sebab perlu adanya toleransi dalam beragama (Ahmad & Najicha, 2023).

Prinsip toleransi beragama yaitu; pertama, tidak boleh ada sistem paksa dalam memeluk agama; kedua, individu berhak untuk menentukan dan memeluk agama menurut keyakinannya; ketiga, tidak ada gunanya mengharuskan seseorang individu untuk mengikuti suatu keyakinan; keempat, Tuhan Yang Maha Esa tidak mengharamkan hidup bersosial dengan yang berbeda agama, dengan harapan untuk menghindari permusuhan. Bentuk contoh dalam toleransi beragama diantaranya seperti (Ahmad & Najicha, 2023):

- a. Menghormati dan menghargai agama lain.
- b. Menghindari perilaku yang dapat menyakiti perasaan pemeluk agama lain.
- c. Berkomunikasi dengan penuh kesabaran apabila menghadapi seorang individu yang mempunyai pandangan yang berbeda.
- d. Bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keyakinan.
- e. Mencari persamaan dan menghargai perbedaan.
- f. Menerima keberagaman dalam hidup bersosial.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama ialah sikap membiarkan individu lain untuk melakukan kegiatan beragama sesuai dengan ajaran agamanya tanpa adanya gangguan manakala kegiatan tersebut tidak mengganggu ketertiban umum (Ahmad & Najicha, 2023).

Toleransi beragama memiliki dua macam yaitu pasif dan aktif. Pasif dalam artian bahwa toleransi ini menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat netral, sedangkan aktif yaitu aktif dalam melibatkan individu dengan individu lain di tengah adanya perbedaan dan kemajemukan agama (Ningsih Talita Sembiring et al., 2023).

Toleransi beragama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat mengingat negara Indonesia memiliki enam agama yang diakui yaitu agama islam, kristen, katolik, hindu, budha, dan konghucu. Dengan keberagaman tersebut setiap individu dituntut untuk meningkatkan rasa toleransi terhadap beragamnya agama di Indonesia (Ahmad & Najicha, 2023).

Toleransi di Perguruan Tinggi

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi, seperti universitas, institut teknologi, atau sekolah tinggi. Mahasiswa

memperoleh pendidikan dan pelatihan dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam persiapan untuk karir profesional mereka di masa depan (Rahmawati et al., 2023).

Perguruan tinggi merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang memberikan pelatihan dan pendidikan untuk mencapai taraf pendidikan yang lebih tinggi setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Perguruan tinggi dapat berupa universitas, institut teknologi, institut seni, atau sekolah tinggi. Program akademik yang diberikan oleh perguruan tinggi umumnya mencakup program sarjana (S1), program magister (S2), dan program doktoral (S3). Selain itu, perguruan tinggi juga dapat menyelenggarakan program-program pelatihan dan sertifikasi yang mengarah pada sertifikasi profesional dalam bidang tertentu (Rahmawati et al., 2023).

Perguruan tinggi bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan akademik yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam berbagai disiplin ilmu. Tanggung jawab mereka juga termasuk mencetak lulusan yang memiliki kualitas baik dan mampu menghadapi persaingan di dunia kerja (Rahmawati et al., 2023).

Dengan itu, toleransi beragama di perguruan tinggi adalah suatu konsep yang menekankan pentingnya memperhatikan dan menghargai perbedaan agama di kalangan mahasiswa dan staf pengajar. Konsep ini mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif, di mana setiap orang merasa aman dan dihormati meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda. Toleransi beragama di perguruan tinggi meliputi beberapa hal, di antaranya menghormati perbedaan keyakinan agama. Mahasiswa dan staf pengajar harus menghormati keyakinan agama satu sama lain, bahkan jika mereka memiliki pandangan yang berbeda. Mahasiswa dan staf pengajar bertanggung jawab dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan kampus, serta menghindari segala bentuk tindakan yang dapat menimbulkan konflik. Meningkatkan pemahaman tentang agama. Perguruan tinggi dapat mengadakan seminar, lokakarya, atau acara lain yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dan staf pengajar tentang agama-agama yang ada. Membuka kesempatan untuk dialog antaragama. Perguruan tinggi dapat mengadakan dialog antaragama yang dihadiri oleh perwakilan dari berbagai agama, sehingga mahasiswa dan staf pengajar dapat saling berinteraksi dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama satu sama lain, serta menerapkan kebijakan yang inklusif. Perguruan tinggi harus menerapkan kebijakan yang inklusif, di mana mahasiswa dan staf pengajar dari berbagai latar belakang dan agama merasa dihargai dan diberi kesempatan yang sama (Suandi,dkk 2023).

Toleransi beragama di perguruan tinggi sangat penting untuk mempromosikan keberagaman dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Hal ini dapat membantu memperkuat hubungan antar komunitas dan mendorong mahasiswa dan staf pengajar untuk menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab dan inklusif (Rahmawati et al., 2023).

Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Toleransi

Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara, dan secara umum bertujuan untuk membina Indonesia menjadi manusia yang taat pada Tuhan yang Maha Esa. Toleransi dapat diartikan sebagai sarana dalam menghormati satu sama lain untuk menjaga kebersamaan, semua lapisan masyarakat harus

dapat memahami arti dari pentingnya bertoleransi antar sesama yang memiliki perbedaan baik dari kebudayaan hingga keagamaan. Pendidikan kewarganegaraan tetap perlu diberikan ketika sudah memasuki fase menjadi mahasiswa di kampus, dikarenakan mahasiswa dianggap masih fase awal menyatu dengan masyarakat luas maka dari itu mereka harus dibekali dengan pembinaan toleransi dan diawali dengan lingkungan kecil, misalnya dimulai dari toleransi antar mahasiswa di kelas sendiri (Aziz et al., 2022).

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 juga disebutkan pentingnya kerukunan dan Toleransi antar umat beragama, bukan hanya dalam bentuk toleransi antar umat beragama namun lebih universal lagi seperti dalam bersuku bangsa, aliran dan hukum adat, saling menghormati satu sama lain akan membuahkan kebersamaan yang erat tanpa menjatuhkan yang lain, dengan memanfaatkan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu memahami bagaimana penerapan dan pemahaman akan toleransi yang benar agar mampu diterima dimasyarakat dalam beberapa penelitian ditemukan berbagai macam bentuk intoleransi yang terjadi akibat kurangnya edukasi tentang toleransi yang benar, mungkin terlalu terpaku pada agama dan melupakan kemanusiaan, membuat terjadi radikal yang akan merugikan pihak lain dalam melakukan aktivitas keagamaannya. Kurangnya pemahaman akan toleransi harus lebih diperhatikan lagi baik dari pemerintahan maupun dari individu masing-masing, Indonesia yang memiliki lebih dari 270 juta penduduk harus memiliki edukasi yang cukup tentang bagaimana sikap menghargai satu sama lain (Azzahrah et al., 2021).

Namun terkadang, masih banyak ditemukan di luar sana mahasiswa yang belum memiliki nilai toleransi. Dilihat dari banyaknya mahasiswa mengejek teman sendiri karena adanya kekurangan dalam aspek kognitifnya. Sehingga keadaan seperti ini menjadikan situasi pembelajaran yang tidak kondusif juga nyaman. Karena keadaan seperti itulah diperlukannya program khusus untuk menjaga keutuhan suasana kelas dengan diberikannya pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Yuliani et al., 2021).

Toleransi agama merupakan masalah yang cukup penting karena bisa dihubungkan dengan masalah perundungan, mengingat lingkungan kampus memuat individu yang beragam dari segi agama dan budaya. Bila ada intoleransi agama, maka akan menimbulkan perasaan tercemar karena agama dan budaya yang orang itu bawa. Di samping hal itu, leluhur kita telah menjanjikan persatuan dalam beragam perbedaan, yakni semboyan Bhineka Tunggal Ika (Rahmawati et al., 2023).

Secara umum, kebijakan kampus telah mengacu pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 ayat 1. Dari pasal tersebut pun telah dijelaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya. Namun, kembali lagi pada kesadaran tiap individu di kampus. Bila ruang lingkup kampus telah membuat kebijakan tetapi tidak ada kesadaran betapa bahayanya intoleransi agama dari warga kampusnya, hal ini akan memantik kasus perundungan atau bahkan lebih parah, dan kebijakan tersebut tidak akan efektif. Kebijakan ini pun disarankan untuk tidak hanya berupa larangan, tetapi diiringi dengan tindakan. Jika kebijakan yang dibuat hanya berupa larangan dan tidak ada aksi yang dilakukan, maka kebijakan tersebut terdengar sia-sia dan justru tidak ada gunanya sama sekali. Ketidakpedulian orang lain terhadap masalah toleransi akan tetap dilakukan. Sehingga, perlu adanya tindakan dalam menghadapi masalah ini. Kerugian bisa saja terjadi apabila masyarakat

kampus tidak bisa menumbuhkan serta meningkatkan rasa toleransi terhadap perbedaan (Rahmawati et al., 2023).

Beberapa contoh yang dapat menimbulkan intoleransi di perguruan tinggi antara lain perilaku yang tidak adil, kerugian fisik atau materi, kerusakan mental atau kepribadian, ancaman terjadinya kekerasan atau kerusuhan, ancaman terhadap kerukunan, ancaman terhadap ekonomi masyarakat, ancaman terhadap eksistensi dasar negara yaitu Pancasila, dan bahkan ancaman terhadap integritas bangsa. Kegiatan di perguruan tinggi sebenarnya dapat memicu terjadinya intoleransi dan dapat menimbulkan benih-benih intoleransi yang berpotensi membahayakan bangsa dan persatuan Indonesia. Namun, kebijakan kampus terhadap penanganan intoleransi beragama pun perlu dikembalikan ke lingkungan kampus itu sendiri. Adapun kampus yang hanya menerapkan kebijakan dari larangan saja dan warga kampus tetap mengikuti kebijakan tersebut. Namun, jika ada kebijakan yang telah dibuat oleh suatu kampus tidak begitu berpengaruh, maka perlu diganti dengan tindakan karena hanya berupa larangan pun tidak akan mengubah mereka dari sifat intolerannya (Rahmawati et al., 2023).

Dengan adanya kebijakan tersebut, setiap orang di lingkungan kampus bisa merasakan kebebasan dalam perbedaan dari orang lain serta tidak merasa tersinggung atas perbedaan yang dimilikinya. Tidak hanya itu, kebijakan tersebut berpengaruh positif pada mahasiswa yaitu meningkatnya sikap toleransi, kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman. Penekanan diberikan pada pentingnya peran sivitas akademika dalam menyebarkan dan menerapkan nilai-nilai toleransi di lingkungan kampus, karena mereka memiliki pengaruh yang signifikan dalam menghadapi perbedaan. Menumbuhkan sikap toleransi terhadap masyarakat kampus, seperti dalam perbedaan agama, ras, budaya, dan lain-lain (Rahmawati et al., 2023).

Selain itu dalam melindungi suatu keutuhan bangsa dengan bermacam perbedaan, sangat dibutuhkan rasa toleransi, supaya tertanam dalam benak seluruh individu sehingga ancaman perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan dapat dihindari, serta dengan adanya perbedaan tersebut tiap individu mampu hidup rukun serta saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Untuk itu nilai toleransi wajib ditanamkan pada benak seluruh individu atau warga negara Indonesia, terkhusus anak dalam rentang pendidikan dasar yang akan menjadi generasi penerus bangsa Indonesia (Pitaloka et al., 2021; Yuliani et al., 2021).

KESIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter positif bagi mahasiswa, termasuk halnya toleransi. Intoleransi terhadap agama dapat melukai perasaan dan bertentangan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Untuk mengatasi masalah intoleransi agama, diperlukan tindakan. Penting untuk meningkatkan toleransi beragama di perguruan tinggi dengan langkah-langkah seperti menghormati agama lain, memberi ucapan selamat pada hari besar keagamaan, dan menghindari mengganggu orang yang sedang beribadah. Selain itu, kebijakan yang mendorong sikap toleransi dalam masyarakat kampus dapat memperkuat persatuan meskipun memiliki risiko jika tidak dapat diimplementasikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. A., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 56–65. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v10i1.y2023.p56-65>
- Aziz, H. A., Satria, M. H. Y., & Ilhami, R. (2022). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Mahasiswa Pendidikan Sejarah Angkatan 2021 FKIP ULM Kelas A2. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1.
- Azzahrah, A. A., & Dewi, D. A. (2021). Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(6).
- Pitaloka, D., Dimiyati, & Purwanta, E. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi*.
- Rahmawati, C. A., Sa'adah, F., Nawwaf, M. F., Azzahra, N. R., Mubarok, S., Nugraha, D. M., & Ruyadi, Y. (2023). Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi. *TOLERANSI - Media Komunikasi Umat Beragama*, 15(1), 29–38.
- Suwandi, Sulistyarini, Purnama, & Shilmi. (2023). Analisis Sikap Toleransi Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(10).
- Syaiful, Nilam Hamiddani. 2013. *Merebut Kewarganegaraan Inklusif*. UGM. Yogyakarta.
- Yuliani, D., Isnaini, P. N., Nafisah, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pkn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 143–152. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v8i2.y>